



Pengetahuan Lokal dalam Tradisi *Ncukur Ghumbak* Mayarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

¹Mita Puspita Sari; ²Amrizal; ³Bustanuddin Lubis

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

Korespondensi: mitapuspita0609@gmail.com

Abstrak

Tradisi lisan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai pengetahuan lokal serta makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, perkembangan zaman berpotensi menyebabkan tergerusnya pemahaman masyarakat terhadap makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut apabila tidak didokumentasikan secara ilmiah. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan makna simbolik perangkat dan menguraikan pengetahuan lokal dalam tradisi *ncukur ghumbak* masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna simbolik perangkat yang digunakan dalam tradisi *ncukur ghumbak* yaitu 1) bunga rajut dan bendera uang memiliki makna pelambangan kebahagiaan, 2) *jambar* memiliki makna perdamaian 3) bunga rampai memiliki makna kemakmuran, 4) *dedulang* memiliki makna yaitu beras memiliki makna pengharapan mendapat rezeki yang banyak, *ningh ningh*, makna pengharapan agar kelak bermanfaat, *belacu* melambangkan kesucian, 5) lilit memiliki makna masa depan yang cerah, 6) wadah *ncukur ghumbak* memiliki makna yaitu *ningh mudau*, memiliki makna pengharapan agar kelak bermanfaat, sedingin makna pengharapan agar menjadi pribadi yang sabar dan berkepala dingin, *njuang abang* memiliki makna agar anak kelak menjadi anak pemberani. Pengetahuan lokal dalam tradisi *ncukur ghumbak*, yaitu 1) membuang *ghumbak kamah*, 2) penyetaraan berat *ghumbak* ke harga emas atau perak dengan meneladani pada masa kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Kata kunci: *Ncukur Ghumbak*, Pengetahuan Lokal, Tradisi Lisan

Abstract

Oral traditions are an important part of cultural heritage that contain local knowledge values and symbolic meanings passed down from generation to generation. However, the development of the times has the potential to erode public understanding of the meanings and values embedded in these traditions if they are not documented scientifically. The data obtained were analyzed using a descriptive qualitative approach through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The aim of this research is to describe the symbolic meaning of the device and describe local knowledge in the ncukur ghumbak tradition of the Serawai community, South Bengkulu Regency. The

method used in this research is qualitative. The collection technique uses observation, interviews and documentation techniques. The results of this research show that there is a symbolic meaning to the devices used in the ncukur ghumbak tradition, namely 1) knitted flowers and money flags have the meaning of symbolizing happiness, 2) jambar has the meaning of peace 3) potpourri has the meaning of prosperity, 4) dedulang has the meaning of rice. has the meaning of hope of getting a lot of good fortune, niugh, the meaning of hope that it will be useful in the future, calico symbolizes purity, 5) the candle has the meaning of a bright future, 6) the noukur ghumbak container has the meaning of niugh mudau, has the meaning of hope that it will be useful in the future, as cool the meaning of hope to become a patient and level-headed person, njuang abang has the meaning so that children will become brave children in the future. Local knowledge in the ncukur ghumbak tradition, namely 1) throwing away the ghumbak kamah, 2) equalizing the weight of the zhumbak to the price of gold or silver following the birth of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Lokal Knowledge, *Ncukur Ghumbak*, Oral Tradition

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu merupakan Provinsi yang ada di Pulau Sumatra. Terdiri dari 9 kabupaten dan 1 kota. Meliputi: 1) Kota Bengkulu, 2) Kabupaten Bengkulu Tengah, 3) Kabupaten Bengkulu Selatan, 4) Kabupaten Bengkulu Utara, 5) Kabupaten Kaur, 6) Kabupaten Kepahiang, 6) Kabupaten Lebong, 7) Kabupaten Rejang Lebong, 8) Kabupaten Mukomuko, dan 10) Kabupaten Seluma. (Diskominfotik Provinsi Bengkulu, 2021). Kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Bengkulu ini memiliki keragaman budaya dan tradisi. Kebudayaan dan tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman dahulu. Meskipun pada zaman dahulu masyarakat belum mengenal tulisan, akan tetapi proses pewarisan ini tetap dilakukan dengan penyampaian secara lisan, proses pewarisan tradisi secara lisan ini dikenal dengan tradisi lisan.

Tradisi lisan ini merupakan kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa pakar telah memberikan definisi mengenai tradisi lisan. Sebagaimana yang dikemukakan Sibarani (dalam Wati, 2023:53) menegaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya mencakup kelisanan, seperti tuturan yang kemudian direkam, tetapi juga bentuk dan pola lisan yang dimaksudkan untuk menjadi pengetahuan umum dan diwariskan melalui banyak pengulangan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Darban (dalam Priyadi, 2014:18) menyebutkan tradisi lisan adalah cerita rakyat yang diungkapkan secara lisan dan lambat laun berkembang secara lisan.

Sedyawati (dalam Pudentia, 2015:490) mengatakan bahwa tradisi lisan sangat beragam dalam hal gaya dan struktur ekspresi, mulai dari bentuk yang berbentuk tradisional yang sederhana dan terkenal hingga ke bentuk yang lebih kompleks. Lebih lanjut Rubin (dalam Utomo dan Kurniawan, 2017:171) menyebutkan berbagai ekspresi masyarakat yang dinyatakan dalam tradisi lisan memang tidak hanya berisi cerita dongeng, mitologi, atau legenda, tetapi juga mengenai sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat, sejarah, hukum, pengobatan, asal-usul masyarakat, dan kearifan lokal mengenai lingkungannya.

Henige (dalam Finnegan, 1992:7) mendefinisikan tradisi lisan secara tegas sebagai ingatan-ingatan masa lalu yang umum atau diketahui secara universal dalam suatu budaya tertentu dan telah diwariskan setidaknya selama beberapa generasi. Lebih lanjut Primadina dan Biroli (2020: 497) tradisi lisan sendiri dapat diartikan sebagai suatu

Pengetahuan Lokal dalam Tradisi Ncukur Ghumbak Masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

kebiasaan penyampaian pesan secara lisan atau verbal pada suatu masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun antar generasi untuk menjaga eksistensi budayanya. Selanjutnya Vansina (1985:27-28) menjelaskan bahwa tradisi lisan sebagai pesan verbal yang merupakan pernyataan yang disampaikan dari masa lalu ke generasi sekarang.

Finnegan (1992:5-7) mendefinisikan bahwa tradisi lisan merupakan kata-kata yang diucapkan dan ditransmisikan secara lisan dari mulut ke mulut. Finnegan (1992:5-7) menjelaskan sesuatu yang disebut tradisi lisan jika memiliki beberapa ciri, yaitu 1) verbal, 2) tidak tertulis, 3) milik masyarakat atau rakyat, biasanya dengan konotasi tidak berpendidikan, non-elit, dan bukan milik individu atau kelompok kepentingan tertentu, 4) tradisi lisan biasanya diartikan sebagai materi yang disampaikan secara lisan, 5) fundamental dan bernilai yang ditransmisikan lintas generasi, 6) untuk menandai identitas suatu kelompok masyarakat.

Selanjutnya Sibarani (dalam Purba, 2022:9-10) menyebutkan tradisi lisan memiliki beberapa ciri, yaitu 1) merupakan kegiatan budaya, kebiasaan atau kebudayaan berbentuk lisan sebagai lisan dan bukan lisan, 2) memiliki kegiatan atau peristiwa sebagai konteks penggunaannya, 3) dapat diamati dan ditonton, 4) bersifat tradisional, 5) diwariskan secara turun-temurun, 6) proses penyampaian dari mulut ke telinga, 7) mengandung nilai-nilai dan norma-norma budaya, 8) memiliki versi-versi, 9) milik bersama komunitas tertentu, dan 10) berpotensi direvitalisasi dan diangkat sebagai sumber industri budaya.

Lebih lanjut Hoed (dalam Marhandra, 2021:8) mengatakan tradisi lisan adalah beragam pengetahuan dan adat kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sari (2023:2) menyebutkan tradisi lisan sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat diperhitungkan sebagai realitas nilai budaya alternatif dalam kehidupan global berada dalam dua sistem budaya yang harus dipelihara dan dikembangkan, yakni sistem budaya nasional dan sistem budaya lokal.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, tradisi lisan dapat dipahami sebagai cara masyarakat mewariskan pengetahuan, nilai, dan kebiasaan secara lisan dari generasi ke generasi. Tradisi lisan tidak hanya berupa cerita rakyat atau dongeng, tetapi juga mencakup aturan adat, kepercayaan, dan pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Melalui penyampaian secara lisan dan pengulangan terus-menerus, tradisi lisan tetap hidup dan menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan budaya suatu masyarakat.

Dalam masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan, *tradisi Ncukur Ghumbak* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang mengandung pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal tersebut terlihat dalam tahapan pelaksanaan tradisi, tuturan yang disampaikan, serta aturan adat yang mengikat masyarakat. Tradisi ini diwariskan secara lisan oleh orang tua, tokoh adat, dan masyarakat kepada generasi berikutnya, sehingga tetap dilaksanakan meskipun tidak didukung oleh catatan tertulis.

Pandangan Haba (dalam Haeran, 2019:134) kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat. Soebadio (dalam Luciani, 2020:12) kearifan lokal merupakan suatu identitas yang telah menjadi ciri khas atau kepribadian bangsa agar mampu memanfaatkan budaya dari luar sebagai memperkaya pengetahuan dan

mengasah keterampilan. Sementara itu Ridwan, (2007:27-28) menjelaskan bahwa kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Setyaningrum (2017:111) mengemukakan bahwa pemberdayaan kearifan lokal dalam pengembangan kebudayaan daerah perlu dilakukan karena hilangnya kearifan lokal pada kelompok masyarakat dapat berdampak pada ketahanan budaya yang dimiliki. Meinarno (dalam Pradanna, 2021:19) mengungkapkan kearifan lokal adalah sesuatu yang spesifik untuk budaya tertentu dan mencerminkan gaya hidup masyarakat tertentu. Selanjutnya, menurut Marfai, (2019:34) kearifan lokal mempunyai cakupan yang lebih luas daripada sekedar pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal menurut Warburton dan Martin (dalam Syamsiah, 2018:2) merupakan kumpulan fakta dan berkaitan dengan keseluruhan sistem konsep, kepercayaan, dan persepsi yang dianut masyarakat tentang dunia di sekitarnya.

Tradisi Ncukur Ghumbak merupakan salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Sejauh penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tradisi lisan dan kearifan lokal. Penelitian pertama dilakukan oleh Ferawati (2021) dengan judul “*Tinjauan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Acara Aqiqah di Desa Muara Jaya Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong*” yang mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi aqiqah. Penelitian kedua dilakukan oleh Henri (2018) dengan judul “*Tradisi Akcaru-Caru dalam Pelaksanaan Aqiqah di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi Dakwah Kultural)*” yang membahas tradisi aqiqah sebagai media dakwah kultural.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Husen (2019) berjudul “*Tradisi Barzanji Masyarakat Kampung Banjer Kecamatan Tikala Kota Manado*” yang menelaah pelaksanaan dan makna tradisi Barzanji dalam masyarakat. Selanjutnya, penelitian keempat oleh Seto (2023) berjudul “*Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Berzanji pada Akikah di Desa Talang Beringin Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*” yang memfokuskan kajian pada nilai dakwah dalam tradisi Berzanji. Penelitian kelima dilakukan oleh Jana (2021) dengan judul “*Praktik Kegiatan Al-Barzanji untuk Menumbuhkan Kecintaan pada Nabi Muhammad SAW (Studi pada Santri Pondok Pesantren Hidayah Qomariyah Kota Bengkulu)*” yang menekankan aspek religius dan pendidikan. Selain itu, penelitian keenam oleh Fazli (2020) berjudul “*Kearifan Lokal Masyarakat Gampong Lhok Bot dalam Tata Kelola Hutan*” yang mengkaji kearifan lokal dalam konteks pengelolaan lingkungan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak membahas tradisi lisan yang berkaitan dengan aqiqah, Barzanji, nilai dakwah, nilai pendidikan Islam, serta kearifan lokal dalam konteks lingkungan. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji pengetahuan lokal dalam tradisi Ncukur Ghumbak masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan masih sangat terbatas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menelaah pengetahuan lokal yang terkandung dalam tradisi *Ncukur Ghumbak*, baik yang berkaitan dengan makna tradisi, tahapan pelaksanaan, maupun nilai-nilai budaya yang diwariskan secara lisan. Selain itu, penelitian ini juga menempatkan tradisi *Ncukur Ghumbak* sebagai bagian dari tradisi lisan masyarakat Serawai yang berfungsi sebagai sarana pewarisan pengetahuan lokal dan penguatan identitas budaya masyarakat. Dengan demikian,

Pengetahuan Lokal dalam Tradisi Ncukur Ghumbak Masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tradisi lisan sebelumnya serta memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal Bengkulu Selatan.

Tradisi *ncukur ghumbak* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang masih hidup dan dijalankan oleh masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan prosesi adat semata, tetapi juga mengandung pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan tersebut terlihat dalam tata cara pelaksanaan, peran keluarga dan tokoh adat, serta makna-makna simbolik yang diyakini dan dipahami oleh masyarakat pendukungnya. Melalui tradisi ini, masyarakat Serawai menjaga nilai kebersamaan, rasa syukur, serta penghormatan terhadap adat dan kepercayaan yang telah lama hidup dalam komunitas mereka.

Dengan melihat pentingnya tradisi *ncukur ghumbak* bagi kehidupan masyarakat Serawai, maka upaya pendokumentasian tradisi ini perlu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik perangkat yang digunakan dalam tradisi ncukur ghumbak serta menguraikan pengetahuan lokal yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Dengan pengkajian ini, diharapkan pemahaman masyarakat terhadap nilai, makna, dan fungsi tradisi ncukur ghumbak dapat terdokumentasikan secara ilmiah.

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian mengenai tradisi lisan dan pengetahuan lokal, khususnya yang berkaitan dengan tradisi ncukur ghumbak masyarakat Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi budaya, sumber bacaan, serta sumber pembelajaran bagi generasi muda agar lebih mengenal dan memahami tradisi lokal daerahnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pihak terkait dalam upaya pelestarian dan pemertahanan tradisi *ncukur ghumbak* agar tetap lestari di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan sumber belajar, khususnya bagi generasi muda, agar mereka mengenal dan memahami tradisi yang dimiliki daerahnya sendiri. Selain itu, kajian ini juga diharapkan dapat membantu menjaga keberlangsungan tradisi *ncukur ghumbak* agar tetap dikenal dan dilaksanakan, sehingga tidak hilang seiring dengan perubahan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat. Taylor (dalam Sujarweni, 2023:19) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan serta perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji tradisi *ncukur ghumbak* karena tradisi tersebut merupakan bagian dari tradisi lisan yang sarat dengan makna, nilai budaya, dan pengetahuan lokal yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumber utama penelitian, yaitu informan yang berasal dari masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh adat, orang tua yang melaksanakan tradisi *ncukur ghumbak*, serta masyarakat yang memahami dan terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi lisan, kearifan lokal, dan pengetahuan lokal. Menurut Amrullah (2022:137–139), sumber data merupakan objek yang memunculkan data penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa informan dari masyarakat Serawai yang dipilih secara purposif, yakni mereka yang dianggap mengetahui, memahami, dan memiliki pengalaman langsung terkait tradisi *ncukur ghumbak*. Data yang diperoleh dari para informan tersebut digunakan sebagai bahan utama untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, termasuk perangkat yang digunakan serta tahapan-tahapan yang dilalui dalam tradisi tersebut. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai praktik tradisi dan konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan untuk menggali informasi yang lebih rinci mengenai makna simbolik perangkat tradisi, nilai-nilai budaya yang terkandung, serta bentuk pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi *ncukur ghumbak*. Wawancara dilakukan secara terbuka dan fleksibel agar informan dapat menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pemahamannya secara leluasa. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan makna simbolik perangkat dan bentuk pengetahuan lokal dalam tradisi *ncukur ghumbak*. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan simpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis data sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat Serawai kaya akan kebudayaan. Ada beberapa kebudayaan yang masih terjaga hingga sekarang dan ada juga kebudayaan yang mulai hilang. Salah satu kebudayaan yang masih terjaga hingga sekarang di Kabupaten Bengkulu Selatan yaitu tradisi *ncukur ghumbak*. Tradisi *ncukur ghumbak* merupakan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat Serawai di Desa Suka Bandung dan Desa Serang Bulan, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat Serawai ketika bayi baru lahir dan sudah berumur tujuh hari atau lebih. Tradisi *ncukur ghumbak* ini dalam prakteknya ditujukan pada seorang

Pengetahuan Lokal dalam Tradisi Ncukur Ghumbak Masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

bayi. Tradisi *ncukur ghumbak* ini ialah tradisi yang berupa pencukuran atau pemotongan rambut bayi yang dibawa sejak kelahiran. Selain itu, orang tua kepada Tuhan yang Maha Esa karena telah dikaruniai seorang anak atau pelita hati sekaligus untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa telah lahir anggota baru dalam sebuah keluarga.

Tradisi *ncukur ghumbak* bagi masyarakat Serawai bukan hanya sekadar acara adat, tetapi juga menjadi momen kebersamaan antarwarga. Proses pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak* ini dihadiri hampir seluruh elemen masyarakat baik itu kerabat dekat maupun kerabat jauh, ketua adat, penghulu, dan kepala desa, anggota *besikir*, maupun masyarakat lainnya. Dalam pelaksanaannya, keluarga yang mengadakan tradisi ini akan dibantu oleh kerabat dan tetangga sekitar. Kehadiran masyarakat dalam acara *ncukur ghumbak* menunjukkan adanya rasa kepedulian dan kebersamaan yang masih kuat. Melalui tradisi ini, hubungan antaranggota masyarakat menjadi lebih dekat karena adanya kerja sama sejak tahap persiapan hingga acara selesai.

Selain itu, tradisi *ncukur ghumbak* juga berfungsi sebagai tanda bahwa telah lahir anggota baru dalam sebuah keluarga. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat sekitar mengetahui dan ikut mendoakan bayi yang baru lahir. Hal ini menunjukkan bahwa kelahiran seorang anak tidak hanya menjadi urusan keluarga inti, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat Serawai.

Pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak* terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

a. *Merempah adiak sanak*

Kegiatan tradisi *ncukur ghumbak* diawali dengan acara *merempah adiak sanak*. Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum pelaksanaan *ncukur ghumbak* dimulai. Pada tahap ini, keluarga bersama masyarakat sekitar menyiapkan berbagai perlengkapan yang akan digunakan dalam prosesi, seperti bunga rajut dan bendera uang, bunga rampai, dedulang, wadah *ghumbak* yang akan dicukur, serta lilin. Semua perlengkapan tersebut disiapkan dengan tertib dan sesuai dengan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kegiatan *merempah adiak sanak* biasanya dilakukan satu hari sebelum pelaksanaan inti tradisi. Dalam tahap ini terlihat adanya kerja sama antara keluarga dan masyarakat sekitar. Setiap orang memiliki peran masing-masing dalam membantu persiapan, sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan. Selain sebagai tahap persiapan, *merempah adiak sanak* juga menjadi sarana bagi masyarakat, terutama generasi muda, untuk belajar mengenal perlengkapan dan tahapan dalam tradisi *ncukur ghumbak*.

b. *Kerjau njadi*

Tahap *kerjau njadi* merupakan puncak dari pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak*. Pada tahap ini dilakukan proses pencukuran rambut bayi sesuai dengan tata cara yang berlaku dalam masyarakat Serawai. Pelaksanaan *kerjau njadi* dipimpin oleh ketua kerja atau tua kerja yang berperan sebagai pemimpin jalannya prosesi. Ketua kerja bertugas mengatur jalannya acara agar berlangsung dengan tertib dan sesuai dengan adat yang telah ditetapkan.

Selama proses *kerjau njadi*, ketua kerja memandu seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pembukaan acara, permohonan izin, pelaksanaan pencukuran *ghumbak*, hingga penutupan. Masyarakat yang hadir mengikuti jalannya acara dengan khidmat dan tertib.

Tahap ini tidak hanya menjadi inti dari tradisi *ncukur ghumbak*, tetapi juga menjadi momen doa dan harapan agar bayi yang dicukur rambutnya dapat tumbuh menjadi anak yang sehat, baik, dan berguna bagi keluarga serta masyarakat.

c. **Bepenyap**

Setelah seluruh rangkaian pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak* selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap *bepenyap*. Tahap ini merupakan kegiatan gotong royong untuk membantu pihak keluarga dalam membereskan perlengkapan dan tempat pelaksanaan acara. Pada tahap ini, masyarakat kembali terlibat secara aktif sesuai dengan peran masing-masing.

Rombongan bapak-bapak biasanya membantu membongkar *belabar*, menyusun kursi, serta mengembalikan barang-barang yang dipinjam ke tempat semula. Sementara itu, ibu-ibu membantu membersihkan peralatan yang digunakan selama acara, seperti peralatan masak, piring, gelas, sendok, dan perlengkapan lainnya. Kegiatan *bepenyap* mencerminkan nilai kebersamaan dan saling membantu yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat Serawai, sehingga tradisi *ncukur ghumbak* tidak hanya berakhir pada prosesi adat, tetapi juga ditutup dengan kerja sama dan kepedulian sosial.

Pembahasan

Makna Simbolik Perangkat dalam Tradisi Ncukur Ghumbak

Pelaksanaan kegiatan seperti upacara dan selamatan dalam tradisi *ncukur ghumbak* ini mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol perangkat yang digunakan dalam tradisi itu. Adapun makna simbolik peralatan yang digunakan pada pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak* ini, yaitu:

a. **Bunga rajut dan bendera uang**

Bunga rajut merupakan bunga yang terbuat dari kertas minyak dan tangkainya terbuat dari lidi daun kelapa. Adapun makna yang terkandung dalam bunga rajut, yaitu bunga rajut ini merupakan hiasan atau aksesoris dan memiliki makna pelambangan suatu kemerahan, kemewahan, dan kebahagiaan dalam suatu perayaan. Kemudian, bendera uang merupakan bendera yang terbuat dari gabungan kertas minyak berwarna merah dan putih yang diberi uang. Bendera uang ini melambangkan kemerahan dan pengharapan agar sang bayi ini hidupnya penuh dengan kemerahan serta punya kepekaan sosial yang tinggi.

Penggunaan bunga rajut dan bendera uang menunjukkan bahwa masyarakat Serawai memandang kelahiran seorang anak sebagai peristiwa yang patut dirayakan. Kemerahan yang ditampilkan tidak hanya bertujuan memperindah acara, tetapi juga menjadi bentuk rasa syukur keluarga. Selain itu, bendera uang mengandung harapan agar kelak anak tidak hanya hidup berkecukupan, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap orang lain.

b. **Jambar**

Jambar merupakan nasi kuning yang terbuat dari beras ketan yang dicampuri santan, kunyit, dan garam, dan panggangan ayam. *Jambar* memiliki makna simbolik perdamaian dan digunakan sebagai pembayaran denda atas kesalahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak*.

Pengetahuan Lokal dalam Tradisi Ncukur Ghumbak Masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

Keberadaan jambar dalam tradisi ncukur ghumbak mencerminkan pentingnya menjaga keharmonisan dalam pelaksanaan adat. Melalui jambar, masyarakat diajarkan untuk menyelesaikan kesalahan atau kekeliruan secara damai. Nilai ini menunjukkan bahwa adat tidak hanya mengatur tata cara, tetapi juga mengajarkan sikap saling menghargai dan menjaga hubungan sosial.

c. **Bunga rampai**

Bunga rampai merupakan bunga yang terbuat dari potongan atau irisan bunga-bunga, seperti bunga kertas, bunga mawar, bunga melati, atau bunga lainnya. Selain itu juga menggunakan dedaunan asli, seperti daun pandan, daun jeruk lalu diberi minyak wangi dan diletakkan di atas *talam* atau nampang yang dilapisi dengan kain. Bunga rampai ini memberikan satu aroma keharuman yang segar. Bunga rampai ini juga memiliki makna, yaitu melambangkan kemakmuran, kesucian lahir dan batin, keharuman tuah dan marwah serta nama baik keluarga dan dirinya.

Aroma harum dari bunga rampai menjadi simbol doa agar sang bayi kelak memiliki perilaku yang baik dan disenangi oleh lingkungan sekitarnya. Keharuman tersebut juga dimaknai sebagai harapan agar nama baik keluarga tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Serawai sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan dan kehormatan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. **Dedulang**

Dedulang merupakan perlengkapan *ncukur ghumbak* yang terbuat beras 1 *kulak*, *niugh* (kelapa) 1 buah, dan *belacu* (kain putih) 1 lembar yang diletakkan di atas *talam*. Dedulang ini biasanya dibuat sehari sebelum pelaksanaan *ncukur ghumbak*. Adapun makna yang terkandung dalam dedulang, yaitu:

1. Beras

Beras memiliki makna pengharapan agar sang bayi kelak mendapat rezeki yang banyak, tidak kelaparan dan kesusahan, serta ketika hidup bermasyarakat selalu rendah hati.

2. *Niugh*

Niugh memiliki makna bahwa dari ujung akar hingga daun mempunyai manfaat, dengan kata lain tidak ada satu elemen pun yang tidak bermanfaat. Maka dari itu, *niugh* ini memiliki makna pengharapan agar sang bayi kelak dapat bersifat seperti *niugh* yang bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga orang lain.

3. Belacu

Belacu adalah kain yang berwarna putih. Belacu ini harus berwarna putih karena belacu melambangkan kesucian sehingga kelak ketika bayi sudah beranjak dewasa diharapkan sang bayi dapat menjaga kesuciannya dan kehormatannya.

Dedulang menggambarkan pandangan hidup masyarakat Serawai yang sederhana namun penuh makna. Unsur-unsur dalam dedulang mengajarkan bahwa kehidupan yang baik tidak hanya diukur dari materi, tetapi juga dari sikap rendah hati, kemanfaatan, dan kemampuan menjaga diri.

Dedulang juga menunjukkan cara masyarakat Serawai menyampaikan pesan kehidupan melalui benda-benda yang sederhana dan mudah dijumpai sehari-hari. Beras, *niugh*, dan kain belacu merupakan perlengkapan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sehingga maknanya mudah dipahami oleh semua kalangan. Melalui penggunaan dedulang, orang tua dan keluarga menyampaikan harapan bagi masa depan anak tanpa harus mengucapkannya secara langsung.

Dengan adanya dedulang dalam tradisi ncukur ghumbak, terlihat bahwa masyarakat Serawai menanamkan nilai-nilai kehidupan sejak awal kelahiran anak. Tradisi ini mengajarkan bahwa hidup tidak hanya tentang kecukupan materi, tetapi juga tentang sikap rendah hati, bermanfaat bagi orang lain, dan mampu menjaga diri. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun melalui pelaksanaan tradisi adat yang masih dijaga hingga saat ini.

e. **Lilin**

Dalam pelaksanaan ncukur ghumbak, lilin ini dianggap sebagai simbol penerangan yang memiliki makna pengharapan agar jalan kehidupan sang bayi tersebut penuh penerangan dan sang bayi tersebut memiliki masa depan yang cerah.

Lilin menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa kehidupan manusia memerlukan petunjuk dan arah. Sejak dulu, bayi telah didoakan agar mampu menjalani hidup dengan baik dan tidak mudah tersesat dalam mengambil keputusan.

f. **Wadah ncukur ghumbak**

Wadah ncukur ghumbak terdiri dari kelapa muda, pendingin, dan gunting. Adapun makna dari peralatan ini sebagai berikut:

1. *Niugh mudau*

Niugh mudau atau kelapa muda, digunakan untuk menyimpan *ghumbak* bayi yang telah digunting pada saat ncukur ghumbak. *Ghumbak* tersebut dimasukkan ke dalam *niugh mudau* yang sudah di lubangi atau di ukir. Hal ini merupakan suatu kebudayaan secara turun-temurun yang termasuk ke dalam bentuk harapan-harapan agar anak ini nantinya tumbuh menjadi anak yang taat kepada Allah SWT dan bermanfaat bukan hanya untuk dirinya tetapi juga untuk orang lain sebagaimana *niugh* yang tidak satupun elemen di dalamnya terbuang karena semuanya dapat dipergunakan untuk berbagai kebutuhan mulai dari akarnya, batangnya, buahnya, dan daunnya.

2. *Sedingin*

Sedingin merupakan tumbuhan yang batang dan daunnya mengandung air. Daun sedingin ini merupakan perlengkapan dalam ncukur ghumbak yang digunakan sebagai alat untuk memercikkan air atau alat yang digunakan untuk membasahi *ghumbak* bayi yang akan dicukur sehingga memudahkan proses pencukuran *ghumbak*. *Sedingin* memiliki makna pengharapan agar sang bayi dapat menjadi pribadi yang sabar dan berkepala dingin jika menghadapi perkara apapun.

3. *Njuang abang*

Njuang abang atau hanjuang merah juga digunakan pada pelaksanaan ncukur ghumbak sama halnya dengan sedingin yang digunakan sebagai alat untuk memercikkan air atau alat yang digunakan untuk membasahi *ghumbak* bayi yang akan dicukur sehingga memudahkan proses pencukuran *ghumbak*. *Njuang abang* memiliki makna pengharapan agar sang anak menjadi anak yang pemberani.

Penggunaan bahan-bahan alami sebagai wadah ncukur ghumbak menunjukkan kedekatan masyarakat Serawai dengan alam. Alam tidak hanya dimanfaatkan sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai media simbolik dalam menyampaikan doa dan harapan.

Berdasarkan uraian makna simbolik perangkat dalam tradisi ncukur ghumbak tersebut, dapat dipahami bahwa setiap peralatan yang digunakan tidak bersifat

Pengetahuan Lokal dalam Tradisi Ncukur Ghumbak Masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

kebetulan, melainkan memiliki makna dan tujuan tertentu. Perangkat-perangkat tersebut menjadi media simbolik untuk menyampaikan doa, harapan, dan nilai kehidupan bagi sang bayi sejak awal kelahirannya. Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat Serawai menanamkan nilai kebaikan, keteguhan sikap, dan harapan akan masa depan yang baik.

Makna simbolik perangkat dalam tradisi *ncukur ghumbak* juga menunjukkan bahwa masyarakat Serawai memandang kehidupan manusia sebagai sesuatu yang harus dipersiapkan secara lahir dan batin. Simbol-simbol yang digunakan tidak hanya berkaitan dengan aspek material, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, tradisi ini tidak sekadar menjadi ritual adat, tetapi juga sarana pewarisan nilai dan pengetahuan budaya yang tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Serawai hingga saat ini.

Pengetahuan Lokal dalam Tradisi *Ncukur Ghumbak*

Masyarakat Serawai memiliki pengetahuan lokal yang terkait dengan tradisi *ncukur ghumbak* pada bayi yang baru lahir. Pengetahuan ini diperoleh secara turun temurun dari leluhur mereka melalui sistem pewarisan secara lisan. Pengetahuan lokal yang dimaksudkan dalam tradisi ini, yaitu tentang kepercayaan masyarakat Serawai dalam pelaksanaan *ncukur ghumbak*. Adapun pengetahuan lokal masyarakat Serawai mengenai tradisi *ncukur ghumbak*, antara lain:

a. Membuang rambut kotor (*Membuang ghumbak kamah*)

Tradisi *ncukur ghumbak* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan pada bayi baru lahir. *Ncukur ghumbak* dalam masyarakat Serawai merupakan proses pembuangan *ghumbak kamah* dan dianggap sebagai tindakan membersihkan *ghumbak* bayi dari segala kotoran dan pengaruh buruk yang mungkin terbawa sejak kelahiran. Selain itu, pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak* ini adalah ritus peralihan yang menandai kelahiran dan kehidupan baru, sehingga pelaksanaan *ncukur ghumbak* ini melambangkan awal yang baru, bersih, dan suci bagi bayi, sehingga diharapkan bayi dapat tumbuh sehat dan bahagia.

Kepercayaan tentang *ghumbak kamah* menunjukkan bahwa masyarakat Serawai memandang kelahiran bukan hanya sebagai peristiwa biologis, tetapi juga peristiwa budaya dan spiritual. Rambut yang dibawa sejak lahir diyakini masih mengandung unsur kotor atau pengaruh yang kurang baik, sehingga perlu dibersihkan melalui prosesi adat. Pengetahuan ini mengajarkan bahwa sejak awal kehidupan, manusia perlu melalui proses penyucian agar dapat menjalani hidup dengan baik. Tradisi ini juga menjadi sarana bagi orang tua dan keluarga untuk memanjatkan doa agar anak terhindar dari hal-hal buruk serta tumbuh dalam keadaan sehat lahir dan batin.

Selain itu, *ncukur ghumbak* sebagai ritus peralihan menunjukkan adanya tahapan penting dalam kehidupan manusia menurut pandangan masyarakat Serawai. Melalui tradisi ini, bayi secara simbolik diterima sebagai anggota baru dalam keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pengetahuan lokal ini berfungsi sebagai pedoman dalam menyikapi fase awal kehidupan seorang anak.

b. Penyetaraan berat *ghumbak* ke harga emas atau perak dengan meneladani pada masa kelahiran Nabi Muhammad SAW

Pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak* ini dilatarbelakangi oleh pasca kelahiran Nabi Muhammad SAW yang kemudian diakikahkan dan juga dilakukan pencukuran *ghumbak*. Selanjutnya, *ghumbak* yang dicukur ini disetarakan dengan emas atau perak

dan disedekahkan kepada orang-orang yang lebih membutuhkan. Kemudian untuk pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak* yang dikemas dalam pelaksanaan akikah sambil membaca kitab al-Balzanji ini hanya dilakukan oleh masyarakat Serawai yang beragama Islam dan tidak dilaksanakan oleh masyarakat Serawai yang menganut agama lain. Hal ini dikarenakan pelaksanaan tradisi *ncukur ghumbak* juga dianggap sebagai bentuk refleksi mengagungkan dan kecintaan masyarakat setempat terhadap Nabi Muhammad SAW. Sehingga pemahaman inilah yang dipahami oleh masyarakat Desa Suka Bandung dan Desa Serang Bulan dalam melaksanakan tradisi *ncukur ghumbak* ketika bayi berumur 7 hari atau lebih.

Pengetahuan lokal ini menunjukkan adanya perpaduan antara adat dan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat Serawai. Tradisi *ncukur ghumbak* tidak hanya dipandang sebagai adat warisan leluhur, tetapi juga sebagai praktik yang memiliki dasar keagamaan. Dengan menyetarakan berat rambut bayi dengan emas atau perak untuk disedekahkan, masyarakat diajarkan nilai kepedulian sosial sejak awal kehidupan seorang anak. Hal ini mencerminkan harapan agar anak kelak tumbuh menjadi pribadi yang dermawan dan peduli terhadap sesama.

Selain itu, pengaitan tradisi *ncukur ghumbak* dengan keteladanan Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa masyarakat Serawai memaknai tradisi ini sebagai bentuk ibadah dan ungkapan rasa cinta kepada Nabi. Pengetahuan lokal ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasikan ke dalam praktik budaya, sehingga tradisi tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai keimanan dan akhlak.

Berdasarkan uraian di atas tradisi *ncukur ghumbak* tetap dipertahankan dan dilaksanakan setiap kelahiran bayi hingga saat ini oleh masyarakat Serawai di Desa Suka Bandung dan Desa Serang Bulan sebagai tindakan membersihkan *ghumbak* bayi dari segala kotoran dan pengaruh buruk yang terbawa sejak kelahiran dan sebagai ritus peralihan yang menandai kelahiran serta melambangkan awal kehidupan yang baru dan bersih bagi bayi, serta sebagai bentuk refleksi mengagungkan dan kecintaan masyarakat setempat terhadap Nabi Muhammad SAW.

Melalui pengetahuan lokal yang hidup dalam tradisi *ncukur ghumbak*, terlihat bahwa masyarakat Serawai memiliki cara pandang tersendiri dalam memaknai kelahiran seorang anak. Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak, baik bagi orang tua maupun keluarga besar. Tradisi *ncukur ghumbak* menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai kebaikan, harapan, dan doa bagi kehidupan anak sejak usia dini.

Pengetahuan lokal tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi melalui praktik tradisi yang terus dijalankan hingga saat ini. Dengan tetap melaksanakan tradisi *ncukur ghumbak*, masyarakat Serawai secara tidak langsung menjaga keberlangsungan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran nilai kehidupan yang berakar pada adat dan kepercayaan masyarakat Serawai.

PENUTUP

Tradisi *ncukur ghumbak* merupakan salah satu tradisi pada masyarakat Serawai yang dilaksanakan ketika bayi berumur tujuh hari atau lebih dan masih dipertahankan hingga saat ini, khususnya di Desa Suka Bandung dan Desa Serang Bulan, Kabupaten

Pengetahuan Lokal dalam Tradisi Ncukur Ghumbak Masyarakat Serawai Kabupaten Bengkulu Selatan

Bengkulu Selatan. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa perangkat yang digunakan dalam tradisi ncukur ghumbak yang masing-masing memiliki makna simbolik. Makna simbolik perangkat tersebut, yaitu 1) bunga rajut dan bendera uang memiliki makna pelambangan kebahagiaan, 2) jambar memiliki makna perdamaian, 3) bunga rampai memiliki makna kemakmuran, 4) dedulang memiliki makna, yaitu beras bermakna pengharapan agar memperoleh rezeki yang banyak, niugh bermakna pengharapan agar kelak bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta belacu melambangkan kesucian, 5) lilin memiliki makna pengharapan akan masa depan yang cerah, dan 6) wadah ncukur ghumbak memiliki makna, yaitu niugh mudau bermakna pengharapan agar kelak bermanfaat, sedingin bermakna pengharapan agar menjadi pribadi yang sabar dan berkepala dingin, serta njuang abang bermakna agar anak kelak menjadi pribadi yang pemberani. Keseluruhan makna simbolik perangkat tersebut menunjukkan bahwa tradisi ncukur ghumbak tidak hanya berfungsi sebagai prosesi adat, tetapi juga sebagai media simbolik untuk menyampaikan doa, harapan, serta nilai-nilai kehidupan bagi anak sejak awal kelahirannya.

Selain makna simbolik perangkat, tradisi *ncukur ghumbak* juga mengandung pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Serawai. Pengetahuan lokal dalam tradisi ncukur ghumbak tersebut, yaitu 1) membuang ghumbak kamah yang dimaknai sebagai proses pembersihan dan penyucian bayi dari pengaruh buruk sejak kelahiran serta sebagai penanda awal kehidupan yang baru, dan 2) penyetaraan berat ghumbak ke harga emas atau perak dengan meneladani peristiwa pada masa kelahiran Nabi Muhammad SAW yang kemudian disedekahkan kepada orang yang membutuhkan. Pengetahuan lokal ini menunjukkan adanya perpaduan antara adat dan nilai keagamaan dalam pelaksanaan tradisi ncukur ghumbak, sehingga tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai religius, kepedulian sosial, dan pembentukan karakter sejak usia dini. Oleh karena itu, tradisi ncukur ghumbak memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan pengetahuan lokal serta memperkuat identitas budaya masyarakat Serawai di tengah perkembangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dan terlibat dalam penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik

DAFTAR RUJUKAN

- Amrullah, K. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Dilengkapi lima pendekatan (etnografi, grounded theory, fenomenologi, studi kasus, dan naratif)*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Diskominfotik Provinsi Bengkulu. (2021). *Sekilas Bengkulu*.
<https://bengkuluprov.go.id/sekilas-bengkulu/>
- Fazli, M. (2020). *Kearifan lokal masyarakat Gampong Lhok Bot dalam tata kelola hutan* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry). <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/14555/>

- Ferawati. (2020). *Tinjauan nilai-nilai pendidikan Islam pada acara aqiqah di Desa Muara Jaya Kecamatan Sidoan Kabupaten Parigi Moutong* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palu). <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/736/>
- Finnegan, R. (1992). *Oral tradition and the verbal arts: A guide to research practices*. Routledge.
- Haeran. (2019). Tradisi Meccerak Parek sebagai bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Bugis di Tanjung Jabung Timur, Jambi. *Jurnal STIE Syari'ah Al-Mujaddid*, 133–147.
- Henri. (2018). *Tradisi Akcaru-Caru dalam pelaksanaan aqiqah di Desa Sala'jangki Kecamatan Bontonompo Selatan Kabupaten Gowa (Studi dakwah kultural)* (Skripsi, UIN Alauddin Makassar). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/13150/>
- Husen, A. W. (2019). *Tradisi Barzanji masyarakat Kampung Banjer Kecamatan Tikala Kota Manado (Studi kasus upacara aqiqahan)* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Manado). <http://repository.iain-manado.ac.id/83/>
- Jana, M. (2021). *Praktik kegiatan Al-Barzanji untuk menumbuhkan kecintaan pada Nabi Muhammad SAW (Studi pada santri Pondok Pesantren Hidayatul Qomariyah Kota Bengkulu)* (Disertasi doktoral, UIN Fatmawati Soekarno Bengkulu).
- Luciani, R., & Malihah, E. (2020). Analisis nilai-nilai kearifan lokal Rumah Limas di Sumatera Selatan. *IJSED (Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development)*, 11–18.
- Marfai, M. A. (2019). *Pengantar etika lingkungan dan kearifan lokal*. Gadjah Mada University Press.
- Marhandra, R. (2021). *Lawas Pamaji: Mutiara dakwah dan komunikasi dalam tradisi lisan Sumbawa*. Rehal.
- Pradanna, A. S. (2021). *Kearifan lokal dalam tradisi Manau Maju masyarakat Lampung Saibatin Pekon Kedaloman Kabupaten Tanggamus* (Skripsi, Universitas Lampung).
- Primadata, A. P., & Biroli, A. (2020). Tradisi lisan: Perkembangan mendongeng kepada anak di era modern. *Prosiding Universitas Jenderal Soedirman*, 1(1), 496–505.
- Priyadi, S. (2014). *Sejarah lisan*. Ombak.
- Pudentia. (2015). *Metodologi kajian tradisi lisan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Purba, N., et al. (2022). *Tradisi lisan dolanan membangun karakter dan citra manusia*. LPPM UMNAW.
- Ridwan, A. N. (2007). Landasan keilmuan kearifan lokal. *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1), 27–38.
- Sari, D. (2023). *Tradisi lisan Kantola pada masyarakat Muna: Bentuk, fungsi, dan makna*. PT Nasya Expanding Management.
- Seto, O. K. (2023). Nilai-nilai dakwah dalam tradisi Berzanji pada akikah di Desa Talang Beringin Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma. *Repository Universitas Muhammadiyah Bengkulu*.
- Setyaningrum, N. D. B. (2017). Tantangan budaya Nusantara dalam kehidupan masyarakat di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Seni dan Seni Budaya*, 105–113.
- Sujarweni, V. W. (2023). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Utomo, C. B., & Kurniawan, G. F. (2017). Bilama tradisi lisan menjadi media pendidikan ilmu sosial di masyarakat Gunungpati. *Harmony: Jurnal Universitas Negeri Semarang*, 2(2), 169–184.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.

*Pengetahuan Lokal dalam Tradisi Ncukur Ghumbak Masyarakat Serawai
Kabupaten Bengkulu Selatan*

Wati, E. A. (2023). Tradisi lisan sebagai sumber sejarah. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(1), 52–59. <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/24049>